

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang berarti hampir sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan mereka dari sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam peningkatan kehidupan masyarakat di Indonesia. Namun melihat kenyataan yang terjadi saat ini, keberadaan lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan lahan pertanian di Indonesia yang semakin berkurang, bukan hanya untuk keperluan tempat tinggal penduduk saja, namun banyak kepentingan-kepentingan lainnya seperti pembukaan lahan untuk perindustrian, kebutuhan untuk perkebunan dalam skala besar maupun kebutuhan untuk fasilitas-fasilitas penunjang permukiman. Hal lain yang mempengaruhi berkurangnya luas lahan pertanian adalah pertumbuhan tingkat ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi, sehingga mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan di berbagai sektor khususnya sektor industri dan perumahan yang berdampak pada beralih fungsinya lahan pertanian menjadi nonpertanian (Mustopa, 2011).

Transformasi perekonomian merupakan suatu tantangan besar yang dihadapi oleh sektor pertanian baik di dunia ataupun di Indonesia. Terjadinya transformasi ekonomi dapat memberikan suatu konsekuensi terhadap peningkatan kebutuhan akan lahan sektor non pertanian (konversi). Di sisi lain, luas lahan di suatu wilayah cenderung bersifat tetap, sehingga dengan adanya peningkatan permintaan akan lahan, suatu sektor ekonomi tertentu hanya dapat dipenuhi dengan melakukan alih fungsi pada penggunaan lahan di sektor lainnya baik sektor produksi pangan, energi, dan kehutanan. Alih fungsi lahan sawah adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya yang semula sawah menjadi fungsi lain seperti perkebunan rakyat, kawasan perumahan, kawasan industri, dan kawasan pariwisata. Lahan pertanian adalah lahan yang paling banyak digunakan untuk kegiatan alih fungsi lahan (konversi). Hal ini didorong oleh fakta

di lapangan yang menunjukkan luas lahan di sektor pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan luas lahan di sektor lainnya, sehingga patut diduga lahan pertanian dianggap sangat potensial untuk dilakukan alih fungsi lahan ke sektor non pertanian (Millar dan Roots, 2012).

Alih fungsi lahan dapat pula berperan sebagai penyebab adanya proses sosial ekonomi yang terjadi saat ini. Secara makro, perubahan fungsi ini akan mengurangi luas lahan pertanian yang dapat menjadi penyebab berkurangnya produksi pangan. Alih fungsi lahan yang tidak direncanakan dengan baik juga akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang dapat menyebabkan terjadinya bencana, misalnya banjir dan tanah longsor. Secara mikro, pada tingkat rumah tangga, alih fungsi lahan dapat menjadi penyebab terjadinya berkurangnya kepemilikan lahan, berkurangnya persediaan pangan dan perubahan struktur pekerjaan (Janah, 2017).

Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama pangan. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan, dimana penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan yang tidak terbatas. Alih fungsi lahan ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan di masa yang akan datang. Petani menjadi bagian yang penting dalam hal ini, karena petani merupakan pihak yang mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi atau tidak terhadap lahan sawahnya. Alih fungsi lahan di Kecamatan Muara Bangkahulu telah berdampak terhadap luas tanam padi di Kecamatan tersebut yang artinya alih fungsi lahan telah menurunkan produktifitas padi. Penurunan produktifitas luas tanam padi di Kecamatan Muara Bangkahulu akan berdampak terhadap ketahanan pangan di kecamatan itu karena Kecamatan Muara Bangkahulu menurut Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu merupakan penyuplai terbesar padi di daerah Kota Bengkulu dan sekarang telah banyak beralih menjadi perkebunan sawit. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosialekonomi petani yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi perkebunan sawit di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya alih fungsi lahan yang digambarkan di atas juga banyak terjadi di daerah Propinsi Bengkulu, terutama di Kota Bengkulu dimana lahan yang dialih fungsikan adalah lahan pertanian di bidang persawahan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu 2021 bahwa luas lahan sawah di Kota Bengkulu tahun 2015 adalah 1.714 ha, sangat berbeda dengan luas lahan sawah yang tercatat di tahun 2020 yaitu hanya menyisakan 684 ha, atau dengan kata lain mengalami pengurangan seluas 1.030 ha atau mengalami penurunan sebesar 60% (BPS Kota Bengkulu, 2015 dan 2020 Lampiran 2).

Salah satu kecamatan di Kota Bengkulu yang mengalami alih fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi perkebunan sawit yaitu di Kecamatan Muara Bangkahulu yang tercatat memiliki luas wilayah $\pm 2329,3 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Pematang Gubernur, Kelurahan Kandang Limun, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Bentiring, Kelurahan Rawa Makmur dan Kelurahan Rawa Makmur Permai.

Alih fungsi lahan sawah yang sering terjadi di Kota Bengkulu adalah jenis lahan sawah tadah hujan. Menurut Pirngadi dan Mahkarim (2006) lahan sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Pada umumnya lahan sawah tadah hujan tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak mempunyai modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006 dalam Sari Nurita, 2021).

Dari 6 kelurahan tersebut telah didapatkan hasil survey di lapangan dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu data luas lahan sawah yang terbesar di Kota Bengkulu ada di kecamatan Muara Bangkahulu dan fakta di lapangan ditemukan bahwa Kecamatan Muara Bangkahulu yang paling banyak mengalihfungsikan lahan sawah tadah hujan menjadi lahan perkebunan sawit dari luas lahan yang awalnya 279,866 Ha berkurang atau menyusut menjadi 220,843 Ha setelah dilakukan investasi lapangan oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu ke lahan pertanian di Kecamatan Muara Bangkahulu (Lampiran 2).

Setelah dilakukan survey pendahuluan didapatkan informasi dari Kepala Seksi Lahan dan Irigasi Bidang Prasarana dan Sarana di Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kota Bengkulu yang diantaranya adalah 1) Lahan sawah di Kota Bengkulu kebanyakan merupakan lahan sawah tadah hujan sehingga kebutuhan air tidak memungkinkan untuk kegiatan budidaya jadi mereka para pemilik lahan memutuskan untuk dialih fungsikan lahannya ke non pertanian. 2) Pertumbuhan penduduk di Kota Bengkulu cukup tinggi baik penduduk kota maupun pendatang sehingga kebutuhan akan lokasi rumah itu tinggi sedangkan sumber lahan di kota tidak bertambah sehingga yang jadi ancaman adalah lahan pertanian terutama lahan sawah. 3) Sistem warisan yang sering terjadi adalah ketika pemilik lahan sudah tua/meninggal biasanya akan membagikan lahan sawahnya kepada anak-anak atau cucunya sebagai alih waris yang dimana pada akhirnya lahan sawah tersebut terbagi-bagi menjadi kecil karena sebagian telah diubah menjadi fungsi lain sehingga untuk mempertahankan lahan sawah dengan ukuran yang kecil tidak akan mendapatkan keuntungan bagi pemiliknya maka dari itu mereka lebih memilih melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi rumah atau permukiman yang akan lebih bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan mereka. 4) Dalam aturan tata ruang daerah Bengkulu menyebutkan ada pembagian lahan seperti lahan yang bukan diperuntukkan untuk lahan pertanian namun sementara digunakan untuk lahan sawah dulu sebelum dijadikan lahan permukiman atau lahan industri. 5) Adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan wilayah kota. 6) Faktor posisi lahan atau tanahnya yang strategis cocok dipergunakan sebagai kawasan perindustrian, perkebunan, perdagangan dan pariwisata.

Selain itu dilakukan juga prasurvey kepada petani yang melakukan alih fungsi lahan padi sawah tadah hujannya menjadi perkebunan sawit. Petani di Kecamatan Muara Bangkahulu tersebut menyebutkan bahwa yang menjadi faktor petani melakukan alih fungsi lahan sawahnya adalah karena 1) Pendapatan dari kelapa sawit yang lebih menguntungkan, 2) Kendala teknis, berupa hasil panen padi sawah yang rendah, pengelolaan usahatani padi yang lebih rumit daripada kelapa sawit, kurangnya input pertanian, serta tidak adanya irigasi permanen, 3) Perawatan kebun sawit lebih mudah dibandingkan dengan padi sawah yang memerlukan

modal besar. Sehingga petani memutuskan untuk mengalihfungsikan menjadi kebun sawit karena pendapatan yang didapat lebih besar dan tidak membutuhkan banyak air sedangkan padi sawah tadah hujan membutuhkan banyak air dari awal penanaman hingga panen.

Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul — Identifikasi Faktor Sosial Ekonomi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Tadah Hujan Menjadi Perkebunan Sawit di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Berdasarkan identifikasi latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah mengapa banyak petani melakukan alih fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi perkebunan sawit di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi perkebunan sawit di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai alih fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi lahan perkebunan sawit yang terjadi di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu serta melengkapi kajian tentang faktor faktor sosial ekonomi petani sehingga melakukan alih fungsi lahan sawah.

2. Manfaat Praktis

Bagi Instansi Pemerintah dari Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan kepada para pengambil kebijakan berupa rujukan mengenai

keselarasan pemanfaatan ruang terkhusus pada sektor pertanian. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu referensi yang dipelajari sebelum dilakukannya perubahan alih fungsi lahan pertanian dan juga dapat menjadi pedoman agar pihak-pihak yang berwenang bisa mengambil keputusan dengan baik dan benar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan. Penulis membagi batasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu terkhusus pada Kecamatan Muara Bangkahulu.
2. Lahan pertanian yang diidentifikasi terbatas pada lahan sawah tadah hujan.
3. Lahan setelah dialih fungsikan terfokus pada lahan yang menjadi perkebunan sawit.

Data penelitian yang digunakan adalah data dari tahun 2015 s/d tahun 2022.